

Keterbukaan Diri Pada Jalinan Relasi Percintaan Masa Kontemporer Dengan Pengenalan Melalui *Dating App* Bumble

Vira Oktaviona¹, Mukaromah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: ¹oktavionavira@gmail.com, ²mukaromah@dsn.dinus.ac.id

Abstract

Dating apps are the contemporary answer for individuals to connect with more individuals. Its essence as an online dating app makes Bumble provide the best features and various conveniences of the relationship building process. Using a qualitative approach, this research is conducted with the aim of knowing self-disclosure in contemporary romance relationships through the dating app Bumble. Bumble was chosen because of its popularity and good reviews among other dating apps. In building relationships through introduction to the Bumble dating app, individuals experience a process of self-disclosure stages as evidenced by social penetration theory. Social penetration proposed by Irwin Altman and Dalmas Taylor proves that individuals experience gradual communication openness from public to private like an onion peeling analogy. Social penetration theory is classified into 4 stages, namely orientation, affective exploratory exchange, affective exchange, and stable exchange. Supported by Mark Knapp's relationship theory which describes 5 individual stages in the process of building commitment, namely initiating, experimenting, intensifying, integrating, and bonding, strengthening the concrete evidence in this study. This study found that motivation has a major influence on the process of self-disclosure between individuals through the introduction of the dating app Bumble.

Keywords: Social Penetration, Bumble, Relationship Theory, Self-Disclosure

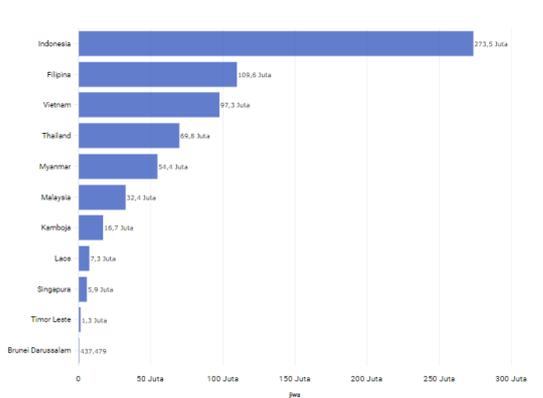
Abstrak

Dating app hadir menjadi jawaban masa kontemporer atau masa kini bagi individu menjalin relasi dengan lebih banyak individu lain. Esensinya sebagai aplikasi kencan online menjadikan Bumble menyediakan fitur terbaik dan berbagai kemudahan proses membangun relasi. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui keterbukaan diri pada jalinan relasi percintaan masa kontemporer melalui *dating app* Bumble. Bumble dipilih karena popularitas dan *review* baiknya diantara ragam *dating apps* lainnya. Dalam membangun jalinan relasi melalui pengenalan pada *dating app* Bumble, individu mengalami proses tahapan keterbukaan diri yang dibuktikan melalui teori penetrasi sosial. Penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor membuktikan individu mengalami keterbukaan komunikasi secara bertahap dari publik menjadi privasi seperti analogi mengupas bawang. Teori penetrasi sosial diklasifikasikan menjadi 4 tahapan yaitu orientasi, pertukaran peninjakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Didukung dengan teori hubungan Mark Knapp's yang menjabarkan 5 tahapan individu dalam proses membangun komitmen yaitu *initiating, experimenting, intensifying, integrating, dan bonding* memperkuat bukti konkrit dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa motivasi berpengaruh besar dalam proses keterbukaan diri antar individu melalui pengenalan dengan *dating app* Bumble.

Kata Kunci: Penetrasi Sosial, Bumble, Teori Hubungan, Keterbukaan Diri

PENDAHULUAN

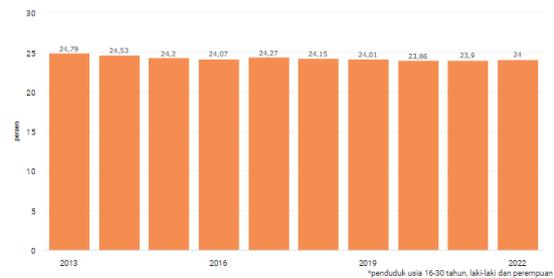
Indonesia memiliki ledakan jumlah penduduk yang dikatakan Worldometers dalam databoks.kata.co.id populasi penduduk Indonesia mendominasi jumlah penduduk di Asia Tenggara. Laporan tersebut mencatat bahwa jumlah penduduk Asia Tenggara mencapai 668,61 juta jiwa hingga 31 Januari 2023. Sebanyak 40,9% penduduk Asia Tenggara tersebut tercatat berasal dari wilayah Indonesia. Sehingga populasi penduduk Indonesia mencapai 273,5 juta jiwa hingga 31 Januari 2023.



Gambar 1.1
Jumlah Penduduk Asia Tenggara
Sumber: (databoks.kata.co.id, 2023)

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada artikel databoks.katadata.co.id, pada Maret 2022 sebanyak 68,82 juta jiwa penduduk Indonesia masuk kategori pemuda. Angka mencapai porsi 24% dari total penduduk. Sedangkan menurut UU Nomor Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara yang berumur 16-30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Data tersebut berkaitan dengan fakta

mengenai banyaknya populasi pemuda di Indonesia. Menurut data dari sumber yang masih sama, dijabarkan ada lebih dari separuh pemuda Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa. Berikut ini komposisi pemuda berdasarkan wilayah pada 2022: Jawa: 54,79%; Sumatra: 22,37%; Sulawesi: 7,74%; Kalimantan; 6,35%; Kepulauan lainnya: 8,75%.



Gambar 1.2
Persentase Pemuda di Indonesia
Sumber: (databoks.kata.co.id, 2023)

Kondisi demografi tersebut yang menjadikan banyaknya pemuda di Indonesia memiliki tingkat kepentingan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan diri seperti, sandang, pangan, papan, hiburan, hingga pasangan. Kebutuhan mencari pasangan juga dianggap menjadi kebutuhan penting karena termasuk dalam ranah afektif pada manusia. Dalam konsep Taksono Bloom yang tertulis dalam (Magdalena et al., 2020) menjelaskan 3 ranah pada manusia yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif bicara tentang kemampuan berpikir; ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati, dan psikomotor adalah ranah yang berorientasi pada keterampilan motorik.

Memfokuskan pada ranah afektif

tentang keterkaitan kebutuhan afektif tiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang merupakan makhluk sosial dan bertemu orang banyak setiap harinya akan selalu berpapasan dengan kejadian yang menggunakan ranah afektif yaitu gejolak pada perasaan atau emosinya. Perasaan dan emosi yang semakin matang sesuai dengan tingkat belajar dan lingkungan individu juga memengaruhi pada ranah afektif. Pada rentang usia 20 hingga 30 tahun yang termasuk pada usia dewasa, pemuda Indonesia harus diperhadapkan dengan tekanan budaya (orang tua, kerabat, lingkungan sosial) yang sudah melekat di masyarakat untuk menemukan pasangan dan menikah. Masa lajang seperti momok bagi anak muda jaman sekarang. Disebabkan karena masa lajang juga dipandang sebagai seorang yang tidak laku, kesepian, dan tidak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik (Septiana & Syafiq, 2013; Sudarsono, 2017). Pandangan negatif terhadap lajang secara nyata nampak sangat jelas dalam bentuk lelucon, sindiran, dan bahkan penghinaan (Cindy, 2016; Sudarsono, 2017). Pandangan kurang baik dan diskreditasi terhadap lajang ini terjadi baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media (Perdana, 2022).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan bahwa rentang ideal pernikahan terjadi pada usia 25 tahun pada laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan. Oleh karena itu pertanyaan “Kapan nikah?” pada sebagian kaum muda usia 20 hingga 30 tahun terdengar seperti

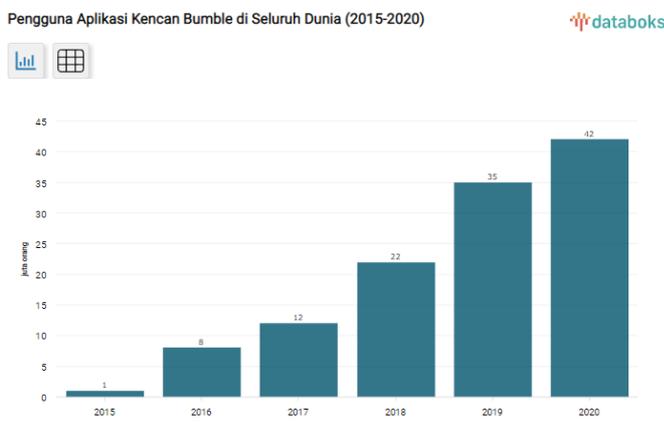
momok yang terus mengejar. Bahkan tidak jarang kalimat tersebut terlontak dari keluarga sendiri. “*Family structure is the invisible set of functional demands that organizes the ways in which family members interact. A family is a system that operates through transactional patterns. Repeated transactions establish patterns of how, when, and to whom to relate, and these patterns underpin the system*” (Vangelisti, 2003). Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa interaksi keluarga memainkan peran penting dalam membangun struktur dalam keluarga pada individu (Pratiwi et al., 2018). Selain itu pada usia 20 hingga 30 tahun merupakan usia dimana individu merasakan fenomena bernama *quarter life crisis*. Sebuah istilah untuk mewakili sebutan dimana munculnya kesulitan-kesulitan karena ketidakyakinan akan rute yang harus diambil dalam hidup, (Robbins dalam Murphy, 2011) menyebutnya *quarter life crisis*. Adanya tekanan budaya dan sosial ini menjadi salah satu faktor munculnya keresahan sebagai anak muda untuk mendapatkan pasangan/ teman kencan di tengah rutinitas kesibukan dan keterbatasan pergaulan yang dialami.

Pada masa kontemporer yang diartikan masa kini yaitu era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari kehidupan banyak orang. Kemajuan teknologi tersebutlah yang memperkuat keberadaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Ratnasari, 2018) memiliki akun media sosial kini dianggap sebagai salah satu kebutuhan utama dalam berkomunikasi (Muharram, 2023).

Peluang ini ditangkap oleh proqramer dan investor sehingga menciptakan aplikasi kencan online. Kencan online memberikan kemudahan melalui aplikasi untuk individu dapat menemukan pasangannya atau sekadar *support system*. Beragam aplikasi kencan online bermunculan antara lain Tinder, Badoo, TanTan, Omi, Bumble.

Munculnya aplikasi kencan online tersebut mendapat antusiasme yang besar dari para pengguna sosial media. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah pengunduh aplikasi kencan online pada app store, jumlah *reviewer* di app store, banyaknya ragam penawaran pada masing masing segmentasi aplikasi kencan online.

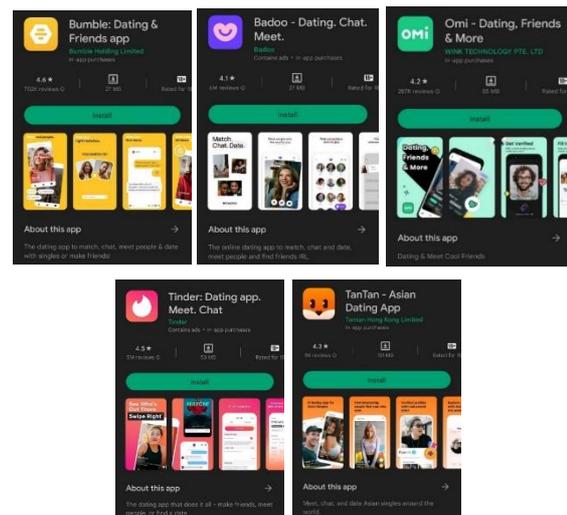
Bumble sebagai objek penelitian karena pengguna aplikasi ini berdasarkan pada databoks.katadata.co.id mencapai 42 juta pengguna pada tahun 2020 .



Gambar 1.3
Pengguna Aplikasi Bumble di Seluruh Dunia
Sumber : (databoks.katadata.co.id, 2022)

Artikel yang dimuat
<https://lifestyle.kontan.co.id/news/7-dating-app-terbaik-2022-jomblo-wajib-coba-aplikasi-pencari-jodoh-ini?page=all>

[pencari-jodoh-ini?page=all](https://lifestyle.kontan.co.id/news/7-dating-app-terbaik-2022-jomblo-wajib-coba-aplikasi-pencari-jodoh-ini?page=all) juga menuliskan Bumble sebagai dating apps nomer satu sebagai dating apps terbaik 2022 pada artikelnya yang berjudul "7 Dating App Terbaik 2022, Jomblo Wajib Coba Aplikasi Pencari Jodoh Ini". Artikel tersebut dimuat pada Selasa, 11 Januari 2022 pada pukul 11:16 WIB. Serta Bumble merupakan aplikasi dengan rating paling tinggi dan reviewnya yang cukup banyak. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan tangkapan layar Play Store pada Akhir Mei 2023:



Gambar 1.4
Beberapa Dating Apps di Playstore
Sumber : (Tangkapan Layar Playstore Peneliti, 2023)

Fenomena banyaknya pengguna dan ragam aplikasi kencan online menjadikan banyak spekulasi bermunculan terkait hubungan atau sebuah *relationship* yang terbangun melalui pendekatan melalui aplikasi kencan online. Dalam fenomena ini diketahui beberapa pengguna *dating app* berhasil mendapatkan pasangan dengan teman virtualnya yang sepaham disertai kecocokan-kecocokan yang ada. Namun,

tidak sedikit juga yang gagal dalam masa pengenalan melalui *dating app* tersebut (Gunawan¹ & Mony, 2023). Fenomena aplikasi kencan online seperti Bumble ini berlangsung di dalamnya dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut (Nurudin, 2020) adalah komunikasi yang menyatakan adanya proses individu menciptakan sesuatu (pesan) yang unik, atau berbagi makna dengan individu lain sehingga dampaknya dapat dipantulkan (visual) oleh pikiran individu tersebut (Indriati, 2020).

Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif penelitian ini akan mengulas sebuah jalinan relasi percintaan yang terbangun melalui pendekatan dari *dating app* Bumble menggunakan salah satu teori turunan dari teori interpersonal yaitu teori penetrasi sosial. Penetrasi sosial penting dilakukan terutama dalam komunikasi bermedia karena individu tersebut pasti akan memiliki tujuan untuk bertemu secara langsung, serta pengembangan hubungan akan terjadi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam kasus ini *dating app* Bumble memungkinkan terjadinya proses penetrasi sosial pada tiap penggunaanya (Puspitasari et al., 2022). Penetrasi sosial memiliki empat tahapannya dari orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, hingga pertukaran stabil. (Griffin, 2018) juga mengungkapkan pengguna aplikasi kencan online yang serius, membangun sebuah hubungan akan sering mengajukan lebih banyak pertanyaan dan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai bentuk keterbukaan diri.

Menggunakan juga Teori Hubungan yang dikemukakan oleh Mark Knapp's guna mendukung penelitian ini. Teori hubungan juga mengklasifikasikan proses individu membangun hubungan menjadi 5 tahap. Buku *Human Communication in Society* menjelaskan model tahapan perkembangan hubungan milik Knapp's (Knapp's, 1978; Knapp's & Vangelisti, 1997) membuat sebuah konsep berpikir bahwa individu dalam membangun relasi dianalogikan seperti sebuah tangga, ada tahap-tahap untuk meningkat dan tahap-tahap untuk menurun. 5 tahapan yang digunakan dalam penelitian adalah *initiating, experimenting, intensifying, integrating, bonding*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Metode pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendekati serta memahami subyek penelitian akan sebuah topik penelitian. Metode pendekatan kualitatif pada dasarnya digunakan pada penelitian dengan subyek yang abstrak dan tidak dapat didefinisikan pada sebuah poin. Dengan metode pendekatan kualitatif pun, peneliti dapat memahami isu-isu sensitif dan pada penelitian kali ini terkait kepercayaan serta komitmen individu (Tobing et al., 2017).

Studi kasus dipilih karena menurut

(Afifah, I., & Sopiany, 2017) metode ini dapat menangkap sebuah makna dari suatu kasus atau kejadian dengan bukan hanya tersurat namun juga tersirat. Dalam mengetahui tahapan jalinan relasi percintaan individu yang dibangun melalui pengenalan dengan media *dating app* Bumble, studi kasus dari data wawancara informan dirasa dapat menemukan poin-poin tersembunyi dari individu terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian terkait **“Jalinan Relasi Percintaan Masa Kontemporer Dengan Pengenalan Melalui *Dating App* Bumble”** yang diawali dengan penjelasan mengenai data informan penelitian. Dalam penelitian ini informan yang diambil yaitu pria dan wanita dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk dapat mewakili pengalaman yang serupa dengan pengguna *dating app* Bumble lainnya.

Tabel 3.1
 Data Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi	Awal ketertarikan dengan Bumble	Pengalaman Membangun Hubungan
Informan A (Lajang)	Pria	23	Gamer	Mencari teman ngobrol.	Dekat intens selama 3 bulan tanpa komitmen.
Informan B (Lajang)	Wanita	22	<i>Personal Assistant Fashion Stylist</i>	Mencari teman ngobrol.	Dekat intens selama 3 – 5 bulan tanpa komitmen.
Informan C (Berpacaran)	Wanita	21	Mahasiswa	Mencari distraksi patah hati putus dengan pasangan.	Hingga ke tahap berpacaran.

sebuah kepercayaan. Secara berurutan sistem berpikir metode studi kasus ialah 1. Mengambil contoh kejadian sesuatu; 2. Melihat kondisi aktual dari suatu keadaan atau situasi; 3. Mengamati lingkungan atau kondisi tertentu tentang individu atau pihak yang relevan dengan penelitian tersebut (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

Informan D (Berpacaran)	Pria	21	Mahasiswa	Mencari distraksi patah hati putus dengan pasangan..	Hingga ke tahap berpacaran
Informan E (Berpacaran)	Wanita	23	Account Officer Perusahaan BUMN	Mencari teman ngobrol.	Hingga ke tahap berpacaran
Informan F (Berpacaran)	Pria	23	<i>Supervisor</i> Perusahaan Ekspedisi	Mencari teman ngobrol.	Hingga ke tahap berpacaran
Ane (Menikah)	Wanita	26	Make Up Artist	Awalnya iseng lalu tidak aktif dan aktif lagi dengan motivasi mencari pasangan untuk serius membangun hubungan.	Membangun hubungan dan berakhir menikah.
Dimas (Menikah)	Pria	31	Dosen	Awalnya mencari teman, dan berakhir ingin mencari seseorang untuk hubungan yang lebih serius.	

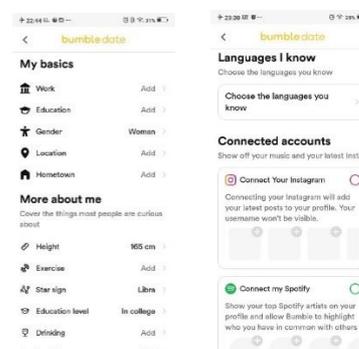
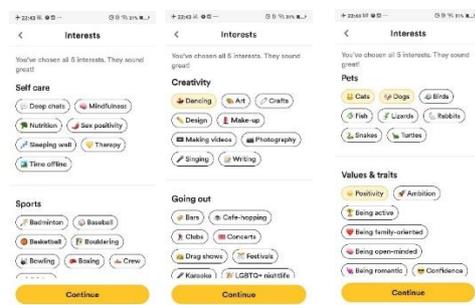
Dating App Bumble

Meneliti jalinan relasi percintaan individu melalui pengenalan di *dating app* Bumble menjadikan penelitian ini perlu mengulas kembali terkait aplikasi tersebut. Bumble merupakan salah satu aplikasi kencan online (*dating app*). Namun yang membedakan aplikasi ini pada pemanfaatannya Bumble merupakan aplikasi yang menjembatani individu untuk membangun hubungan relasi dan komunikasi satu sama lain yang tidak terkhusus untuk menemukan pasangan kekasih semata. Bumble juga dimanfaatkan untuk membangun relasi pertemanan, rekan kerja, sebatas teman curhat, namun tanpa menghilangkan esensinya sebagai *dating app*.

Menurut observasi dengan para pengguna Bumble, aplikasi ini dirasa cukup komplit dan mudah dalam penggunaannya. “Kalo Bumble ceweknya cakep-cakep dan ada fitur verif jadi bisa lebih tahu yang beneran gak fake.” Ungkap informan A. “Lebih modern, orang-orangnya cakep-cakep. Kalau *** (*dating app* lain) tuh banyak yang aneh-aneh.” Ujar informan B. Membuktikan bahwa Bumble juga dirasa memiliki pengguna - pengguna dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan kriteria pengguna lainnya.

Dalam aplikasi Bumble adapun fitur-fitur pengaturan yang dapat memudahkan pengguna membangun relasi dengan pengguna lain sesuai kriteria yang diinginkan. Seperti fitur biodata yang dapat

diisi dengan lengkap seperti agama, zodiak, tinggi badan, motivasi dalam bermain Bumble. Bumble juga menyediakan kolom-kolom peminatan yang diklasifikasikan tentang kreativitas, olahraga, hewan, pedoman hidup, dan lain sebagainya yang dapat dipilih dan ditampilkan pengguna di profil Bumble tersebut. Tidak hanya itu Bumble juga memberikan wadah bagi pengguna untuk dapat terkoneksi pada laman Instagram maupun Spotify pengguna Bumble tersebut. Fitur tersebut menjadi keunggulan aplikasi Bumble, karena pengguna satu dan yang lainnya dapat mengetahui preferensi bermusik dan bermedia satu sama lain. Biodata dan peminatan tersebut akan terlampir pada halaman depan pengguna beserta foto yang pengguna pilih, sehingga dapat dilihat dan disukai oleh pengguna lainnya.



Gambar 3.1 Fitur – fitur Bumble
Sumber : (Olah Peneliti, 2024)

Selain fitur – fitur yang dapat ditampilkan pada profil pengguna Bumble tersebut, Bumble juga memberikan fitur – fitur pendorong yang dapat digunakan para pengguna untuk menentukan pengguna lain yang sesuai dengan preferensi pribadi. Seperti jangkauan umur serta jangkauan tempat tinggal yang ditandai dengan Kilometer.



Gambar 3.2 Fitur Bumble Untuk Riset Pengguna
Sumber : (Olah peneliti, 2024)

Kelengkapan itu lah yang menjadikan Bumble menjadi *dating app* yang cukup populer di kalangan *dating apps* lainnya. Seperti yang telah dijabarkan di latar belakang bahwa *dating app* Bumble ini memiliki 42 juta pengguna pada tahun 2020 yang datanya dimuat pada databoks.katadata.co.id. Fitur–fitur dan segala kelengkapan *dating app* Bumble itu dapat didapatkan secara gratis dalam akun Bumble regular. Meskipun telah tergolong komplit, Bumble terus memberikan penawaran tingkat lanjut pada pengguna.

Dengan adanya fitur-fitur premium mendorong esensi Bumble sebagai *dating app* lebih menonjol. Sehingga, Bumble sangat memfasilitasi penggunanya untuk bisa membangun komunikasi dan pengenalan yang nyaman dengan segala fiturnya.

Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*) dari Irwin Altman dan Dalmas menjabarkan tentang proses pembangunan sebuah komunikasi dengan membentuk pola pengembangan hubungan. Penetrasi sosial mengemukakan gagasannya tentang individu yang tidak dapat menjalin kedekatan hubungan individu memerlukan rentang waktu tertentu hingga individu tersebut saling membuka lapisan - lapisan keintiman dalam diri.

Teori penetrasi sosial dalam tahapan perkembangan komunikasi sering dianalogikan dengan teori lapisan bawang. Mengupas bawang sama halnya seperti mengupas lapisan keterbukaan diri pada individu melalui komunikasi yang terjalin. Individu pada kehidupan sosial memiliki lapisan informasi yang dapat ditukarkan secara bebas, dan informasi lainnya disebar pada individu tertentu yang dianggap dekat. Artinya, individu memiliki pendapat, prasangka, pandangan, maupun perasaan yang berlapis-lapis (Puspitasari et al., 2022). Lapisan demi lapisan dikupas beriringan dengan waktu yang diperlukan hingga menemukan sebuah inti atau keterbukaan yang paling intim dan rahasia sama seperti

bawang. Persis yang dikatakan Irwin Altman dan Dalmas Taylor bahwa kedekatan interpersonal terjadi secara bertahap dan teratur dari tingkat pertukaran yang dangkal menuju tingkat yang intim (Rahmi, 2021). Sebelum melanjutkan lebih dalam terkait tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial, demikianlah tahap pencocokan data informan dengan ke 4 tahapan teori tersebut:

Tabel 3.2

Tabel Pencocokan Data Informan

Informan F	Data biografi profil Bumble	Perpindahan media dari Bumble menuju media sosial yang lebih terbuka (Instagram, Line) dan bertemu langsung	Berpacaran	Tidak masuk hingga tahap pertukaran stabil
Ane	Data biografi profil Bumble	Mengembangkan topik obrolan melalui video call.	Melakukan pertemuan, berpacaran, dan minta izin orang tua untuk serius	Menikah
Dimas	Data biografi profil Bumble	Mengembangkan topik obrolan melalui video call.	Melakukan pertemuan, berpacaran, dan minta izin orang tua untuk serius	Menikah

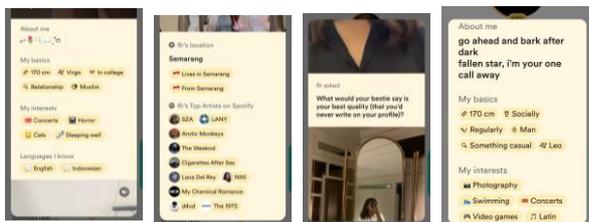
Informan	Tahap 1 Orientasi	Tahap 2 Tahap Pertukaran Penajakan Afektif	Tahap 3 Pertukaran Afektif	Tahap 4 Pertukaran Stabil
Informan A	Data biografi profil Bumble	Membangun topik percakapan yang lebih dalam	Setelah bertemu secara langsung	Tidak masuk hingga tahap pertukaran stabil
Informan B	Data biografi profil Bumble	Mengembangkan topik percakapan	Bertemu secara langsung	Tidak masuk hingga tahap pertukaran stabil
Informan C	Data biografi profil Bumble	Perpindahan media dari Bumble menuju media sosial yang lebih terbuka (Instagram, Line)	Berpacaran	Tidak masuk hingga tahap pertukaran stabil
Informan D	Data biografi profil Bumble	Perpindahan media dari Bumble menuju media sosial yang lebih terbuka (Instagram, Line)	Berpacaran	Tidak masuk hingga tahap pertukaran stabil
Informan E	Data biografi profil Bumble	Perpindahan media dari Bumble menuju media sosial yang lebih terbuka (Instagram, Line) dan bertemu langsung	Berpacaran	Tidak masuk hingga tahap pertukaran stabil

1) Tahap Orientasi Penetrasi Sosial Dating App Bumle

Tahapan pertama dan paling awal dalam penetrasi sosial disebut dengan tahap orientasi. Tahapan orientasi merupakan tahapan yang hanya dapat mengetahui sebagian kecil dari individu. Percakapan yang terjadi dalam tahap orientasi bersifat informasi publik seperti data diri. Pada tahapan ini keterbukaan ke individu lain cenderung masih menyimpan rahasia serta memfilter pesan yang ingin disampaikan (Irawan & Permassanty, 2018).

Altman dan Taylor dalam teori penetrasi sosialnya menyatakan bahwa pada tingkat permukaan, yaitu tingkatan pertama dalam proses membangun hubungan, pertukaran informasi biografi individu terjadi dengan mudah. Dalam kaitannya dengan penggunaan *dating app* Bumble tahapan ini tidak terlihat terlalu jelas dan bersifat hanya sekilas, karena

pengguna saat membangun sebuah komunikasi menggunakan aplikasi bumble memiliki hak dan kebebasan untuk mencantumkan informasi-informasi sebagai bahan pengenalan sesuai dengan fitur yang diberikan. Biodata seperti nama, umur, pendidikan, foto, wilayah tempat tinggal sangat mudah ditunjukkan dalam profil pengguna Bumble. Tahapan pertukaran informasi pribadi secara umum dan perkenalan dapat terjadi dari foto dan deskripsi diri yang ditampilkan dalam akun yang dimiliki di Bumble *dating app*.



Gambar 3.3 Profil Pengguna Bumble Berisi Biodata

Sumber : Tangkapan Layar Informan, 2023

Menurut Irwin Altman dan Dalmis Taylor selaku penemu teori penetrasi sosial mengatakan bahwa individu pada awal membangun suatu jalinan relasi cenderung melihat penampilan fisik, kesamaan latar belakang, dan kesepakatan bersama sebagai keuntungan dan indikator melanjutkan hubungan atau relasi. Hal ini terbukti dalam observasi pada pengguna Bumble akan fitur dan penggunaannya. Hal ini sebagaimana disampaikan informan dalam penelitian yang mengungkapkan akan menggeser kanan/*swipe right* (tanda menyukai profil) pengguna Bumble lainnya jika profil mereka menunjukkan memiliki kesamaan latar

belakang ataupun menunjukkan kecocokan preferensi akan suatu hal.

Informan A mengatakan akan memberikan *swipe right* pada pengguna Bumble yang bio pada profil Bumblenya menarik dan terlihat sebagai individu yang menyenangkan. Informan A berkata bio yang menarik akan memudahkan dirinya untuk membangun topik di percakapan awal. Informan A juga mengharapkan dapat menjalin relasi dengan individu yang dianggap menyenangkan, karena informan A juga berusaha untuk memberikan *personal branding* sebagai pengguna Bumble yang menyenangkan. Hal tersebut dilihat dari beragamnya informasi yang dicantumkan informan A dalam profilnya.

Begitu juga dengan informan B yang memiliki keselarasan alasan dalam bermain Bumble dengan informan A. Informan B berusaha memberikan banyak informasi pada profil Bumble, untuk memudahkan mengetahui sebuah kecocokan dengan pengguna Bumble lainnya. Informan B mengatakan bahwa fitur *playlist* yang terkoneksi dengan aplikasi Spotify pada Bumble menjadikan poin plus bagi informan B. Hal ini mengisyaratkan bahwa preferensi dan kecocokan dalam mendengarkan lagu dirasa memudahkan tahap orientasi bagi informan B. “*Aku nulis bio sih supaya ada yang buat orang tertarik sama aku. Seingetku, aku nyantuminnya ‘kalau kamu mau dimasakin ayo main’ soalnya aku suka masak. Sisanya yang zodiak, terus musik suka*

genre apa.”, Ujar informan C. *”Kemarin aku chat dia itu karena playlistnya. Ada band yang aku suka kebetulan ada di playlistnya, jadi aku pikir bisa nih nyambung ngomongnya.”* Jawab Informan C kembali, yang dapat diartikan bahwa fitur – fitur dalam Bumble memang memudahkan para pengguna untuk mengawali sebuah komunikasi pada tahap orientasi, karena melalui profil pengguna dapat menentukan topik awal yang pas dengan teman virtualnya tersebut.

2) Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif Penetrasi Sosial Dating App Bumble

Tahapan yang kedua dari penetrasi sosial atau lapisan kedua dari kulit bawang selanjutnya adalah tahap pertukaran penjajakan afektif. Tahap kedua ini mulai ada terjadinya ekspansi awal sebuah komunikasi, dimana komunikasi yang berawal dari informasi publik berpindah pada tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap orientasi. Pada tahapan yang kedua ini, individu mulai membuka diri dan mempersilahkan individu lain yang sedang menjalin komunikasi untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membagikan hal yang disukai masing – masing individu. Dalam beberapa kasus yang didapatkan dari studi pustaka, tahapan ini akan terjadi sebuah pencocokan diri antar individu untuk membuat keputusan terkait keberlanjutan hubungan. Dengan kecocokan yang terjadi pada masing–masing individu akan menghasilkan sebuah kenyamanan, yang

menjadi faktor utama pembangunan hubungan pada tahap lebih intim lagi karena telah menemukan sebuah *chemistry* satu sama lain (Faidlatul Habibah et al., 2021).

Informan B mengatakan butuh 5 hari – 1 bulan untuk meyakinkan dirinya dapat melakukan komunikasi dengan pengguna Bumble lainnya lebih intens yang ditandai dengan perpindahan media komunikasi ke aplikasi lain seperti Instagram/ Line/ WhatsApp. Sama halnya dengan Informan D yang mengindikatori kecocokan pada teman virtualnya dengan perpindahan aplikasi.

Informan D: “Ke IG dulu baru Line.”

Masuk pada tahapan ini semua informan juga mengatakan bahwa untuk memiliki hubungan romantis yang lebih jauh seperti visi Bumble sebagai aplikasi kencan online adalah dengan bertemu bersama teman virtual Bumble tersebut. Dengan pertemuan, informan mengaku akan dapat melihat sosok dibalik aplikasi virtual tersebut secara nyata. Sehingga informan akan memiliki penilaian pribadi terkait fisik, sifat, serta sejauh mana 2 sosok tersebut memiliki kecocokan dalam berkomunikasi. Ketika bertemu langsung, individu bukan hanya melihat kecocokan dari sebuah topik obrolan namun juga kecocokan dalam preferensi - preferensi lainnya.

Seperti halnya yang disampaikan salah satu informan yaitu Ane *“Jadi dia itu sebelum ketemu aku itu bilang mau serius, tapi masih video call-an doang nih. Nah*

kalau aku itu sebelum decide buat iya atau enggak pengennya ketemu dulu. Buat memastikan satu hal ini orang bau atau ndak Hahaha.”

Altman mengatakan juga bahwa dalam fase bertemu secara langsung individu dapat membahas sebuah topik secara lebih mendalam karena dipengaruhi oleh suasana tempat dan respon timbal balik dari lawan bicara (Griffin, 2012). *“Waktu habis meet up tuh rasanya mau fokus satu aja.”*, Ujar Informan D.

3) Tahap Pertukaran Afektif Penetrasi Sosial Dating App Bumle

Tahap ketiga yaitu tahap lanjutan yang disebut tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini, individu membagikan informasi yang menyangkut ranah privasi ataupun pribadi yang tidak semua individu ketahui. Komitmen yang lebih besar serta perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lain menjadi ciri tahap ini. Dalam tahap pertukaran afektif ini ditandai dengan perasaan nyaman oleh individu, adanya interaksi tanpa beban, serta komunikasi yang berjalan secara spontan. Pada tahapan ini individu juga cenderung membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan memberikan perhatian dalam relasi secara keseluruhan.

Kedua belah pihak mulai muncul perasaan yang kritis serta evaluatif pada tingkatan yang lebih dalam. Pada tahapan pertukaran afektif ini juga ditandai dengan saling mengkritik terkait dengan topik yang

sedang dibicarakan (Nurdin, 2020). Sehingga tahapan ini memunculkan perasaan intim dan nyaman namun juga memunculkan lebih banyak adanya konflik (Carpenter, 2020).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini melalui observasi dan wawancara dari para informan dapat diketahui bahwa individu masuk ke tahap pertukaran afektif ketika telah menjalin relasi hingga tahap pacaran. *“Malas aja buat terlalu terbuka kalo orangnya belum fix jadi pasangan, dan emang udah kebiasaan apa-apa cuman dipendem sendiri.”*, Ungkap informan A. Informan A yang merupakan seorang lajang dan hanya pernah dekat tanpa membangun komitmen dengan pengguna lawan jenis Bumble tersebut mengatakan kisahnya yang mengisyaratkan informan belum membangun jalinan relasi hingga tahap pertukaran afektif.

*“Karena udah lama juga bareng-bareng jadi gapapa dia tahu.” “Apa ya, soalnya semua yang aku alami tak ceritain ke ** (Informan D) karena aku merasa dia safe placeku.”* Ungkap Informan C yang telah berpacaran dengan Informan D. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa adanya komitmen memengaruhi keterbukaan pada tahapan pertukaran afektif ini berhasil.

Irwin Altman dan Dalmas Taylor membayangkan lapisan kulit bawang menjadi menuju pada hubungan yang lebih keras dan terbungkus lebih rapat saat irisannya mendekati bagian tengah pada tahap pertukaran afektif ini. Sehingga yang terjadi pada informan C dan informan D setelah

masuk ke tahapan yang lebih dalam dan bukan lagi hanya sekadar teman virtual Bumble, informan C dan informan D masuk kedalam fase keterbukaan diri dan komunikasi yang jauh lebih dalam dari sebelumnya.

4) **Pertukaran Stabil Penetrasi Sosial Dating App Bumble**

Tahap terakhir dalam teori penetrasi sosial adalah tahap pertukaran stabil. Tahapan ini berada pada lapisan analogi bawang yang paling inti di tengah. Sama halnya dengan bawang tersebut, pada tahapan ini individu akan membuka lapisan dirinya yang paling inti dan rahasia untuk dibagikan bersama dengan individu lain pilihannya. Pertukaran informasi pada tahap pertukaran stabil ini bersifat intim dan krusial, bukan lagi bicara tentang hobi maupun preferensi kegiatan kesukaan (Puspitasari et al., 2022). Pada tahapan ini individu mulai bertukar informasi dan berdiskusi bersama terkait nilai, kepercayaan, cara pandang terhadap sesuatu, hingga konsep diri satu dengan yang lainnya. Tahap terakhir pertukaran stabil ini ditandai dengan keterbukaan, keluasan, dan kedalaman di seluruh topik percakapan (Griffin et al., 2022).

Dengan keintiman yang terjalin antar individu tersebut, pada tahapan ini individu cenderung sudah paham tentang apa yang menjadi kebiasaan maupun pemikiran individu lain yang ia pilih tersebut, sehingga memungkinkan bagi individu untuk

memprediksi tindakan-tindakan atau respon masing-masing dengan baik.

“Kalau sama aku tuh dia bisa ngobrol, kalok sama orang lain belum tentu. Orangnya yang kayak gitu. Kalau orangnya udah kenal, udah nyaman bisa ngobrol banyak. Kalau orang baru ketemu atau dia merasa ga nyaman sama orang itu juga dia ga akan bisa ngobrol banyak gitu loh dan hal-hal yang menurut dia kecil itu kadang menurut dia mending dipendem dan tidak diceritakan, biar berlalu begitu saja. Kalau aku tuh, hal-hal kecil kayak apapun pasti tak ceritain.” Ungkap Ane ketika menjelaskan tentang suaminya yang juga menjadi informan yaitu Dimas.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang menjadikan Bumble sebagai media untuk pengenalan individu membangun jalinan relasi percintaan, tidak semua pasangan dapat masuk hingga tahapan yang paling intim ini. Meski informan C dan D mengaku telah berani bercerita tentang hal yang paling dalam satu sama lain pada proses wawancara, namun pada kesempatan lain yang lebih personal baik Informan C atau D mengaku pada peneliti beberapa sifat khusus pasangannya yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka karena menjaga perasaan. Informan C dan D sempat beberapa waktu putus dari komitmen pacaran yang telah dibangun karena tidak dapat mentoleransi keburukan satu sama lain yang memang dikatakan juga pada proses wawancara. Hal ini sebagaimana disampaikan informan saat diminta menyebutkan keburukan

pasangan menurut persepsi informan. *“Plin-plan dan suka mancing”, “kalau dia sarkas dan pelupa parah”*

Pertanyaan lanjutan yang diajukan terkait seberapa batas toleransi atas keburukan pasanganpun Informan C dan Informan D sepakat mengaku bahwa mentoleransi keburukan bukanlah sebuah hal yang ingin dilakukan, melalui ungkapannya *“Kita tuh sama-sama batu. Jadi kalau kita ada ribut tuh ga ada yang minta maaf.”*

Berbeda hal dengan pasangan individu yang telah mencapai tahap pernikahan, masalah bukan lagi datang terkait personaliti atau kepribadian pasangan namun lebih kepada faktor eksternal mengenai kebutuhan rumah tangga ataupun pilihan-pilihan guna mempertahankan rumah tangga. Sehingga arti pasangan dalam tahapan pertukaran stabil ini akan memiliki makna yang lebih mendalam dan intim ketika diungkapkan individu tersebut satu sama lain.

“Pasangan tuh menurutku temen yang saling melengkapi sih. Kalau udah usia segini temen-temen semakin sedikit. Kamu juga pasti akan merasakan kalok usia segini temen makin sedikit dan yang bisa aku percaya sepenuhnya, the one and only ya cuman suami. Tempat untuk pulang, tempat berkeluh kesah ya cuman suami. Jadi menurutku pasangan itu ya segalanya.” Ujar Ane ketika mendeskripsikan arti sebuah pasangan.

Demikian pula dengan Dimas yang memiliki definisi yang mendalam ketika

bicara terkait arti pasangan dalam hidupnya. *“Buat aku, pasangan adalah orang yang kita ga usah pake topeng terlalu banyak. Mungkin kalo ke orang tua kita harus seperti ini, ekspresinya harus begini. Tapi kalau sama pasangan ya ga bisa. Orang yang kita ga perlu capek-capek lah istilahnya untuk terlalu menipu diri sendiri dan orang lain.”*

Sebagai pasangan suami istri, Ane dan Dimas mengaku memiliki jangkauan toleransi yang luas untuk segala perbedaan diantar Ane dan Dimas. Seiring berjalannya waktu Ane dan Dimas justru memaknai sebuah perbedaan karakter dan personaliti tersebut untuk saling melengkapi.

Teori Hubungan Mark Knapp's

Model tahapan yang dikemukakan oleh Mark Knapp's dijelaskan dalam teori hubungan mengungkapkan ada 10 tahapan individu dalam berhubungan dengan individu lain. 5 tahapan yang pertama merupakan tahapan proses individu membangun hubungan relasi hingga pada tahap berkomitmen. 5 tahapan lainnya merupakan tahapan menuju pada perpisahan (Wisnuwardhani, 2012: 118) Buku Human Communication in Society menjelaskan model tahapan perkembangan hubungan milik Knapp's (Knapp's, 1978; Knapp's & Vangelisti, 1997) membuat sebuah konsep berpikir bahwa individu dalam membangun hubungan relasinya dianalogikan seperti sebuah tangga, ada tahap-tahap untuk meningkat dan tahap-tahap untuk menurun (Ramadhan et al., 2022).

1) *Initiating*

Tahap menuju komitmen pada teori hubungan Mark Knapp's yang pertama adalah tahap *initiating*. Tahap paling awal ini ditandai dengan pembangunan komunikasi yang hati-hati dan cenderung membahas hal-hal yang diduga disukai oleh lawan bicara (Ramadhan et al., 2022). Dalam kaitannya dengan penggunaan Bumble sebagai media, biasanya individu akan memulai percakapan dengan pengguna lain yang *match* dengan individu tersebut. Artinya, satu sama lain individu dapat melihat profil biodata yang berisi foto, dan ketertarikan akan hal-hal tertentu dari teman virtualnya tersebut. Melalui wawancara pada informan, tahap *initiating* dimulai ketika individu tertarik dengan profil pengguna Bumble dan atau saat mengawali topik obrolan pertama dengan teman virtualnya. Topik obrolan tersebut cenderung membahas hal-hal yang ada pada profil. Tahap awal ini juga menentukan pembangunan kesan pertama pada individu yang menjadi lawan bicara secara tatap muka maupun tidak. "*Daripada foto yang cantik mending bio yang kocak.*" Ujar Informan D yang menjelaskan bahwa tahap *Initiating* dimulai ketika informan membaca bio pengguna lain dan menjadikannya topik obrolan pertama.

2) *Experimenting*

Tahapan kedua dalam proses membangun komitmen teori hubungan Mark Knapp's adalah tahap *experimenting*.

Pada tahap ini terjadi hubungan dan proses komunikasi ketika individu satu dengan yang lainnya mulai berusaha untuk belajar satu sama lain. Dalam tahapan ini komunikasi berkembang lebih luas, ada proses saling bertukar topik satu sama lain sebagai tanda proses belajar antar individu. Pada tahapan ini individu juga mulai mencari kesamaan dan celah ketidakcocokan satu sama lain guna menemukan tujuan lanjutan dari sebuah perkenalan pada tahap sebelumnya (Ramadhan et al., 2022). Seperti yang dikatakan Informan A, dirinya akan mencari tahu sebuah kecocokan dari preferensi yang tertera di bio dan juga seputar musik karena Informan A merupakan pecinta musik. "*Topiknya biasane beda-beda sih tergantung bionya, jadi bakal bahas seputar bionya tapi mostly tentang musik sih.*"

3) *Intensifying*

Tahap ketiga adalah tahap *intensifying*. Pada tahap ini, perkembangan proses komunikasi antar individu sudah terlihat semakin dalam disertai bahasa yang lebih informal dan rileks dari 2 tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini individu tidak lagi hanya menceritakan tentang preferensi akan suatu hal, namun mulai mengungkapkan informasi-informasi pribadi yang tidak bersifat umum. Tahap *intensifying* ini juga memiliki pola obrolan yang disertai dengan dukungan afektif individu satu sama lain. Dalam

keterkaitannya dengan *dating app* Bumble, tahapan ini terjadi ketika individu telah memutuskan untuk bertemu dengan teman virtualnya dan melanjutkan jalinan relasi yang lebih dalam, namun belum masuk kepada tahap berpacaran atau membangun komitmen. Seperti yang dikatakan oleh Informan E *“Setelah ketemu jadi makin seru, karena merasa cocok.”*

4) *Integrating*

Tahap selanjutnya adalah tahap *integrating*. Pada tahapan ini proses pembangunan hubungan antar individu masuk pada fase yang jauh lebih intim. Pada tahapan ini, 2 individu telah menggambarkan diri mereka sebagai sepasang kekasih (Hamzah, 2018). Dalam kaitannya dengan *dating app* Bumble, *integrating* pada beberapa informan yang telah masuk tahap berpacaran. Pada tahap ini hubungan antar individu telah mengungkapkan perasaan satu sama lain dan pada akhirnya menjadi sepasang kekasih namun tidak bersifat resmi atau belum menjalin komitmen publik yang sah *“Kalau habis ribut, kalau pas mau baikan biasanya ngomongin buat kebaikan kedepannya.”* Melalui kata-kata yang disampaikan oleh Informan D tersebut membuktikan tahapan *integrating* dimana rasa saling memiliki menjadikan Informan D dan Informan E memutuskan sesuatu hal guna mempertahankan hubungan.

5) *Bonding*

Tahap yang terakhir merupakan tahapan *bonding*. Pada tahapan yang terakhir ini, individu mulai membangun hubungan relasi percintaannya secara terikat di mata publik (Hamzah, 2018). Dimana tahapan ini terjadi sebuah ikatan resmi pada 2 individu yang telah diakui publik sebagai pasangan resmi. Pernikahan dianggap menjadi ikatan resmi yang dimaksudkan pada tahapan ini. Dalam proses pembangunan hubungan dengan pengenalan melalui *dating app* Bumble tidak banyak pasangan individu yang mencapai hingga tahapan paling sakral ini. *“Mau kita nikah 5 tahun kedepan, 10 tahun kedepan, juga aku maunya sama dia gitu. Jadinya aku memutuskan untuk menikah ya karena sudah menemukan orangnya. Bukan karena aku sudah mapan atau dia sudah mapan, kalau itu maksudnya faktor-faktor pendukung lainnya. Kalau faktor utamanya ya karena dia orangnya.”*

Motivasi Dalam Proses Membangun Jalinan Relasi Percintaan Dating App Bumble

Proses membangun jalinan relasi dengan menggunakan aplikasi Bumble dipengaruhi oleh motivasi personal penggunaannya. Motivasi tersebut juga menjadi salah satu faktor, dan pendukung sejauh mana individu mempersilahkan individu lain untuk mengupas lapisan demi lapisan keterbukaan dirinya untuk diketahui teman virtualnya dalam aplikasi bumble tersebut.

Menurut Davidof (dalam Hasbi, 2007)

dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang muncul karena adanya kebutuhan, dan motif tersebutlah yang mengaktifkan dan membangkitkan perilaku-perilaku yang terjadi guna memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan menurut (Uno, 2011) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu, yang mendorong dan menggerakkan individu tersebut untuk memiliki sikap dan serta tindakan tertentu guna mencapai sebuah tujuan tertentu (Rachman, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Informan A dan B, yang memiliki motivasi hanya ingin memiliki teman baru dan juga *someone to talk* saat menggunakan aplikasi Bumble, membuat Informan A dan B memiliki batasan mereka sendiri dalam membangun hubungan relasi dengan pengguna Bumble lainnya. Meski sudah berhubungan diluar aplikasi Bumble selama kurang lebih 2 bulan Informan B mengatakan enggan atau tidak ingin menceritakan hal-hal detail dan mendalam kepada teman dekat virtualnya tersebut.

Sedangkan Informan C dan D yang merupakan pasangan mengaku, mengunduh dan bermain aplikasi Bumble setelah putus dari kekasih sebelumnya. Sehingga motivasi

Informan C dan D, Bumble menjadi bahan distraksi untuk melupakan masa lalu. Informan C dan D setuju Bumble bukan menjadi media untuk mencari pasangan baru pada motivasi awal mereka. Informan C juga mengaku mengetahui aplikasi Bumble dari teman komunitasnya yang menceritakan tentang kisah lucu dan unik terkait pengguna Bumble yang sudah membangun komunikasi via chat dengan teman Informan B tersebut. Meskipun pada awal bermain Bumble Informan C dan D tidak memiliki motivasi untuk mencari pasangan baru setelah putus dengan kekasih, pada durasi waktu tertentu Informan C dan D yang membangun komunikasi dengan intens sehingga akhirnya menjalin hubungan romantis yaitu berpacaran.

Menurut Woodworth (dalam Shaleh, 2004) motivasi diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

a) *Unlearned motives*, adalah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan. Motivasi ini dibawa sejak lahir, seperti dorongan untuk makan, minum, seksual, bergerak dan istirahat. Dalam kasus ini Informan C dan D membawa motivasi awal bermain Bumble sebagai distraksi untuk melupakan mantan kekasih dan mencari teman baru untuk sekadar ngobrol ringan.

b) *Learned motives*, adalah motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti misalnya dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, mengejar jabatan dan lainnya. Setelah menjalin hubungan

dalam kurun waktu tertentu, Informan C dan Informan D yang membangun pertemanan melalui dating app *Bumble* akhirnya memiliki relasi yang lebih dalam dan memutuskan untuk berpacaran. Perubahan motivasi tersebut muncul ketika Informan C dan D mengalami dorongan akan kebutuhan afeksi yang semakin besar. Informan C mengaku mulai membuka hati untuk Informan D karena Informan D memberikan usaha untuk mendekat yang cukup besar dan konsisten. Sedangkan Informan D mulai mengalami adanya perubahan motivasi karena merasa adanya kecocokan dengan informan setelah mengalami pertemuan secara langsung Informan C. Sama halnya dengan Dimas, yang pada awalnya menuliskan bermain *Bumble* “*for Something Casual*”, namun justru memiliki dorongan untuk berhubungan serius ketika mulai membangun jalinan relasi dengan Ane.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dalam proses membangun jalinan relasi percintaan pada masa kontemporer melalui pengenalan pada *dating app* *Bumble*, tahapan penetrasi sosial terjadi secara bertahap. Individu cenderung membuka lapisan demi lapisan dirinya seperti analogi mengupas bawang yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, dengan kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini tidak semua

individu yang menjadi informan berhasil untuk mencapai hingga tahap stabil yang merupakan tahapan terakhir dalam penetrasi sosial. Dalam membangun jalinan relasi percintaan lawan jenis, proses penetrasi sosial memang seringkali patah dan tidak mencapai tahapan yang paling akhir karena berbagai hal. Faktor tersebut antara lain adalah ketika individu memang tidak memiliki motivasi untuk membangun relasi ke arah serius maupun belum menemukan kecocokan dengan teman virtual *Bumble* tersebut.

Pada teori hubungan yang dikemukakan oleh Mark Knapp's serta dikaitkan pada analisa data wawancara dari 8 informan terpilih, sama dengan penetrasi sosial dapat diketahui bahwa tidak semua informan dapat berhasil hingga menyentuh tahapan paling akhir dalam teori hubungan. Artinya, individu belum berada hingga pada tahap mengikat hubungan resmi dalam kacamata publik. 5 tahapan dalam teori hubungan Mark Knapp's juga berhasil dilakukan ketika individu menemukan kecocokan satu sama lain, sehingga tahap hubungan dapat berlanjut lebih dalam dan lebih intim.

Dalam penelitian juga menyimpulkan sebuah temuan bahwa dalam pembangunan hubungan antar individu yang dibangun melalui

pengenalan di *dating app* Bumble, faktor motivasi pada tiap individu memengaruhi individu tersebut membuka lapisan dirinya pada teman virtual Bumble tersebut. Motivasi individu dalam menggunakan *dating app* Bumble dalam prosesnya membangun jalinan relasi dengan individu lain bisa saja berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faidlatul Habibah, A., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.47233/JTEKSIS.V3I1.183>
- Griffin, E. (2012). A First Look At Communication Theory. In *Anna's Archive* (Vol. 2, Issue 2, pp. 113–124).
- Griffin et al. (2022). *Griffin et al. - A First Look at Communication Theory 11th Ed.* McGraw-Hill Education.
- Gunawan¹, N., & Mony, H. (2023). Interpersonal Deception Pengguna Dating Apps Bumble. *Jurnal*, 9(02), 1–13. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i02.8124>
- Hamzah, R. E. (2018). Pengembangan Hubungan Komunikasi Antarpribadi Dikalangan Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 180–187.
- Indriati, P. (2020). *Hubungan interpersonal*.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/e-disi>
- Muharram, A. (2023). *Pola Komunikasi Gigolo dalam Prostitusi Daring di X*. 9(02).
- Perdana, M. W. G. (2022). 47987-Article Text-89692-1-10-20220708. 5(2), 225–237.
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, & Herdiningsih, W. (2018). Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial the Supervision Role of Parents for Social Media Children Users. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 37–57. <http://bali.tribunnews.com/2015/06/15>
- Puspitasari, I., Pretty Aprilia, M., Studi, P., Komunikasi, I., Ekonomi, F., & Sosial, D. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *Journal.Yp3a.Org*, 1(3), 196–211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>
- Rachman, T. (2018). Komunikasi dan Hubungan Antar Pribadi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27. [http://repository.radenfatah.ac.id/8044/2/skripsi BAB II.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/8044/2/skripsi%20BAB%20II.pdf)
- Ramadhan, A., Hasfi, N., & Ulfa, N. S. (2022). Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi Kencan Online Bumble dalam Menuju Hubungan Romantis. *Interaksi Online*, 1. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/37301%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/37301/28362>